



## **Makna Pendapatan Bagi Nelayan Buruh di Desa Botutonuo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango**

**Siti Aisyah Bahsuan<sup>a</sup>, Niswatin<sup>b</sup>, Nilawaty Yusuf<sup>c</sup>**

*<sup>a b c</sup> Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo*

**Email:** *n<sup>a</sup>, niswatin@ung.ac.id<sup>b</sup>, nilawaty.yusuf@ung.ac.id<sup>c</sup>*

### **INFO ARTIKEL**

**Riwayat Artikel:**

*Received: 20 September 2025*

*Revised: 4 Oktober 2025*

*Accepted: 5 Oktober 2025*

**Kata Kunci:**

Makna Pendapatan, Nelayan Buruh

**Keywords:**

*Meaning of Income, Fisherman Labor*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pendapatan serta bagaimana implementasi praktik akuntansi keuangan bagi pendapatan nelayan buruh di desa Botutonuo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. Data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari tahap observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan bagi para nelayan memiliki makna yang mendalam dan multidimensional. Pendapatan tidak hanya dipandang sebagai hasil ekonomi semata, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang hidup dalam keseharian mereka. Pendapatan dimaknai oleh nelayan sebagai hasil dari kerja keras, sebagai pemberian Tuhan dan sebagai kebutuhan hidup. Dalam praktiknya, para nelayan buruh belum sepenuhnya menerapkan akuntansi secara formal dan terstandar, nelayan memiliki sistem pencatatan dan pengelolaan keuangan yang bersifat sederhana dan tradisional. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi multi-pihak dalam pemberdayaan nelayan.

### **ABSTRACT**

*This study aims to find out the meaning of income and how to implement financial accounting practices for the income of labor fishermen in Botutonuo village, Kabila Bone District, Bone Bolango Regency. The data in this study uses a descriptive qualitative method. Data sources were obtained from the observation, interview, and documentation stages. The results of the study show that income for fishermen has a deep and multidimensional meaning. Income is not only seen as a purely economic product, but also reflects the spiritual, social, and cultural values that live in their daily lives. Income is interpreted by fishermen as the result of hard work, as a gift from God and as a necessity of life. In practice, labor fishermen have not fully implemented formal and standardized accounting, fishermen have a simple and traditional financial recording and management system. Therefore, there is a need for multi-stakeholder collaboration in the empowerment of fishermen.*

**@2025 Siti Aisyah Bahsuan, Niswatin, Nilawaty Yusuf  
Under License CC BY-SA 4.0**

### **PENDAHULUAN**

Setiap individu membutuhkan pendapatan. Di dalam literatur akuntansi modern, istilah “pendapatan” merujuk pada penerimaan yang diperoleh dari kegiatan rutin suatu perusahaan, mencakup berbagai elemen seperti penjualan, pendapatan jasa,

bunga, dividen, dan loyalitas. Dalam (PSAK) 23 (revisi 2014), pendapatan diartikan sebagai total arus masuk manfaat ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan normal selama periode tertentu. Pentingnya pendapatan ini terletak pada kontribusinya terhadap peningkatan modal, yang bukan disebabkan oleh investasi. Menurut Akbar (2009) “Menjadi pendapatan merupakan arus masuk atau peningkatan aktiva lainnya sebuah entitas atau pembentukan utang (atau sebuah kombinasi keduanya) dari pengantaran barang atau penghasilan barang, memberikan pelayanan atau melakukan aktivitas lain yang membentuk operasi pokok atau bentuk entitas yang terus berlangsung.

Secara umum, para nelayan mendalami pemukiman di tepi pantai yang berdekatan dengan area di mana mereka menjalankan kegiatan sehari-hari. Rocha (2018) nelayan adalah *stakeholder* yang berdedikasi besar terhadap kehidupan laut dan masa depannya. Nelayan memiliki peran dalam implementasi akuntansi laut. karena kehadiran akuntansi laut dapat menunjang kelestarian hayati sebagai mata pencaharian nelayan dalam meningkatkan pendapatan (Prasetyo, 2020). Masyarakat nelayan juga menunjukkan ciri kehidupan yang unik karena pola hidup mereka yang terbentuk dari pengalaman di laut, sesuatu yang tidak dialami oleh masyarakat lain. Mereka menghadapi resiko besar, terutama yang berasal dari faktor alam. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus untuk menjalankan kehidupan mereka (Rahim, 2018).

Menjadi seorang nelayan merupakan salah satu mata pencaharian yang paling banyak di geluti oleh masyarakat di desa Botutonuo. Botutonuo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango yang letaknya berada di pesisir selatan Gorontalo menghadap ke Teluk Tomini. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Desember 2024 di Desa Botutonuo bahwasanya mata pencaharian utama bagi masyarakat sekitar yakni sebagai nelayan buruh. Namun, tidak semua nelayan buruh menghasilkan pendapatan yang sebanding. Pendapatan para nelayan di Desa Botutonuo sangat bergantung pada kepemilikan perahu. Bagi nelayan buruh atau yang tidak memiliki perahu, mereka akan bergabung dengan rekan nelayan yang memiliki perahu besar. Dalam hal ini, hasil penjualan akan dibagi secara merata di antara semua anggota nelayan yang terlibat. Selain itu, pendapatan nelayan juga dipengaruhi oleh faktor cuaca.

Dalam penelitian ini, Pendapatan seharusnya dihitung dengan mempertimbangkan besaran biaya yang telah dikeluarkan. Besaran biaya tersebut tidak hanya berasal dari pemilik perahu, pembelian bahan bakar dan juga berasal dari tenaga yang dikeluarkan oleh anggota. Jika kita mengamati situasi di Desa Botutonuo, makna pendapatan bagi para nelayan memiliki makna yang berbeda jika dibandingkan dengan definisi dalam literatur akuntansi di atas. Seperti yang dikatakan oleh Agus, yang merupakan warga masyarakat Botutonuo yang berprofesi sebagai nelayan buruh menurutnya pendapatan itu sebagai hasil dari kerja keras kita, jika kita giat dalam bekerja maka hasilnya juga diatas dengan kata lain pasti pendapatan juga diatas. Namun, berbeda dengan makna pendapatan yang dikatakan oleh bapak Jamal Zaenong yang juga merupakan salah satu nelayan buruh di Desa Botutonuo menurutnya pendapatan itu merupakan suatu pemberian Tuhan, walaupun kita bekerja keras tapi jika pemberian tuhan sudah ditakarkan sedikit pasti hasilnya juga sedikit, dan walaupun kita malas-malasan tapi jika tuhan berkendak kita akan mendapatkan hasil yang banyak pasti pendapatannya juga akan diatas.

Perbedaan makna pendapatan bagi nelayan buruh di Desa Botutonuo dapat menjadi landasan dari permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai makna pendapatan dalam konteks nelayan buruh. Nelayan buruh yang dimaksud adalah nelayan buruh adalah nelayan yang menyediakan tenaga kerjanya untuk membantu dalam usaha penangkapan ikan, namun tidak memiliki alat tangkap ikan sendiri. Mereka bekerja sebagai buruh atau anak buah kapal (ABK) dan mendapatkan upah dari pemilik kapal. Kepentingan dalam penelitian ini muncul karena sebagian besar literatur cenderung memfokuskan pada interpretasi pendapatan dari sudut pandang fenomenologi nelayan dan profesi lainnya, sehingga terdapat kekosongan dalam penelitian yang mengulas makna pendapatan berdasarkan pendekatan fenomenologi khususnya pada kalangan nelayan.

## **KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **Nelayan Buruh**

Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, nelayan buruh termasuk dalam kategori nelayan kecil yang secara ekonomi bergantung pada pihak lain dalam menjalankan aktivitas penangkapan ikan. Amali, M. (2021) Nelayan buruh adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perairan dengan menggunakan peralatan tradisional. Mereka tidak mengadopsi teknologi dan tidak bergantung pada peralatan yang lebih modern. Oleh karena itu, peralatan yang mereka gunakan umumnya sederhana dan memiliki dampak lingkungan yang lebih minim. Nelayan buruh menggunakan perahu tanpa mesin atau sampan (perahu kecil) dalam pelayaran mereka ke laut.

### **Pendapatan**

Menurut Sukirno (2016:45), pendapatan adalah seluruh hasil yang diperoleh oleh faktor-faktor produksi yang digunakan dalam suatu proses produksi. Sementara itu, Mankiw (2017) menyatakan bahwa pendapatan adalah jumlah uang yang diterima individu atau kelompok dalam suatu waktu tertentu sebagai hasil kontribusi mereka dalam kegiatan ekonomi. Lebih lanjut Munandar (2006) "Pendapatan adalah suatu pertumbuhan asets yang mengakibatkan bertambahnya owners equity, tetapi bukan karena penambahan modal baru dari pemiliknya dan bukan pula merupakan pertumbuhan assets yang disebabkan bertambahnya liabilities". Sehingga pendapatan itu merupakan total tingkatan kekayaan karena adanya pengukuran yang bukan disebabkan oleh transformasi modal dan hutang.

### **Akuntansi Keuangan**

Akuntansi keuangan merupakan cabang dari akuntansi yang berfokus pada penyusunan laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak eksternal seperti investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat umum. Menurut Warren, Reeve, dan Fess (2018), akuntansi keuangan adalah proses penyusunan laporan keuangan yang mencerminkan posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas pada periode tertentu. Sementara itu, Kieso, Weygandt, dan Warfield (2020) menyatakan bahwa akuntansi keuangan menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak eksternal. Dengan demikian, akuntansi keuangan memiliki peran penting dalam menciptakan transparansi dan akuntabilitas dalam dunia usaha.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, menurut definisi Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat alami, dimana penelitian disesuaikan dengan kondisi nyata dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Maleong, 2019). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk melihat fenomena atau realitas yang terjadi di lapangan tentang keadaan masyarakat Nelayan Desa Botutonuo. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer (data lapangan) dan data sekunder (data dokumentasi). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) yang dikenal sebagai model interaktif.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Makna Pendapatan Bagi Nelayan Buruh di Desa Botutonuo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango

Pendapatan hasil harian merupakan sesuatu yang sangat menentukan nasib perekonomian masyarakat pesisir botutonuo terkhususnya nelayan. Pendapatan nelayan di tentukan dengan hasil tangkap ikannya yang dimana mereka hanya bergantung dengan cuaca laut, apabila cuaca tidak mendukung seperti ombak laut tinggi maka nelayan tidak bisa turun kelaut yang mengakibatkan pendapatannya berkurang. sebagai nelayan mempunyai kepercayaan yang menjadi turun temurun yaitu apabila ombak yang tidak menentu kadang tinggi dan kadang stabil maka nelayan tidak bisa melaut karena kata yang di turun-temurun di turunkan oleh leluhur itu merupakan pertanda buruk bagi nelayan yang ingin melaut. Adapun makna pendapatan bagi nelayan buruh di Desa Botutonuo adalah sebagai berikut:

#### 1. Makna Pendapatan Sebagai Hasil Kerja Keras

Bagi nelayan mengantungkan pendapatan pada profesi ini dituntut untuk kerja keras, ketekunan, dan keberanian yang tinggi. Dalam keseharian, nelayan menghadapi berbagai tantangan, mulai dari cuaca yang tidak menentu, ombak besar, hingga risiko tidak mendapatkan tangkapan sama sekali. Namun, semua tantangan itu dihadapi demi memperoleh pendapatan yang maksimal. Salah satu nelayan di Desa Botutonuo mengungkapkan bahwa makna dari pendapatan yakni sebagai berikut:

*Isno yunus (nelayan:2025) "Kalau kita tidak kerja keras, tidak akan ada hasil. Di laut itu kadang ombak besar, panas terik, belum lagi kalau hasilnya sedikit. Tapi semua itu kita jalani karena sudah pilihan hidup."*

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat dilihat bahwa para nelayan memandang pendapatan sebagai lambang dari hasil kerja keras yang tidak mudah. Melaut di tengah laut selama berjam-jam, bahkan berhari-hari, membutuhkan ketahanan fisik dan mental. Pendapatan ini menjadi bukti nyata dari kerja keras dan ketekunan para nelayan, serta bentuk penghargaan terhadap upaya yang telah dilakukan. Nelayan lainnya juga mengungkapkan pernyataan yang senada bahwa:

*Teni maabu (nelayan:2025) "Pendapatan itu sebagai hasil dari kerja keras kita, jika kita giat dalam bekerja maka hasilnya juga diatas dengan kata lain pasti pendapatan juga diatas. Tapi jika kita hanya malas-malasan pasti hasilnya juga sedikit dalam arti pendapatan juga pasti dibawah rata-rata. Jadi pendapatan itu adalah hasil dari kerja keras kita"*

Nelayan di Desa Botutonuo dominan sebagai nelayan buruh, yang hanya bekerja pada perahu orang lain dan hasilnya dibagi bersama pemilik perahu. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang ditemukan peneliti bersama informan bernama Agus salah satu nelayan buruh di Desa Botutonuo, berikut pernyataannya:

*Agus (nelayan:2025) "Setiap kali mendapat tangkapan, maka hasilnya dibagi bersama pekerja lain dan juga pada pemilik perahu. Kalau perahu tempat saya bekerja itu terdapat sebanyak 3 orang pekerja diluar pemilik perahu. Karena biasanya pemilik perahu tidak ikut mencari ikan, pemilik perahu hanya memodali kita sebagai nelayan buruh. Nanti hasilnya dibagi sama antara pekerja dan pemilik perahu diluar dari model yang telah dikeluarkan oleh pemilik perahu itu sendiri, diperahu kita tidak bekerja sendiri melainkan bekerja tim "*

Pernyataan diatas dapat dipahami bahwa para nelayan tidak bekerja sendiri melainkan bersama tim dalam satu perahu. Hasil yang didapatkan dibagi sama rata bersama pemilik perahu. Hal tersebut menunjukkan adanya solidaritas dan kerja sama dalam mencari pendapatan, dan terdapat makna pendapatan bersifat kolektif. Kebiasaan ini dapat memperkuat ikatan sosial dan mencerminkan nilai kerja sama yang tumbuh dari aktivitas ekonomi di laut. Secara ekonomi, hasil kerja keras nelayan dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan menjadi penopang utama perekonomian di kawasan pesisir. Ikan dan hasil laut lainnya yang mereka tangkap menjadi bahan pangan utama, bahan baku industri, dan komoditas yang bernilai tinggi. Namun demikian, realitas di lapangan sering kali memperlihatkan bahwa pendapatan nelayan tidak selalu sebanding dengan jerih payah mereka. Banyak nelayan kecil yang masih hidup dalam keterbatasan akibat harga jual hasil tangkapan yang rendah, serta operasional yang tinggi. Oleh karena itu, penting untuk menghargai hasil kerja keras para nelayan. Pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat luas perlu memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, akses pasar yang adil, serta perlindungan sosial yang memadai.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka bagi nelayan, pendapatan adalah buah dari kerja keras yang penuh risiko dan ketekunan. Profesi sebagai nelayan tidak sekadar pekerjaan rutin, tetapi merupakan perjuangan menghadapi alam yang tidak bisa diprediksi. Mereka harus berangkat pagi-pagi buta atau bahkan tengah malam, menembus gelombang laut, mengandalkan keterampilan dan pengalaman dalam membaca cuaca, arah angin, serta lokasi ikan. Dalam perspektif ini, pendapatan menjadi simbol dari *etos kerja*, ketahanan fisik dan mental, serta komitmen terhadap tanggung jawab keluarga. Banyak nelayan menyatakan bahwa meskipun hasil tangkapan tidak selalu stabil, rasa bangga muncul karena segala yang didapat berasal dari usaha sendiri, bukan pemberian instan.

## **2. Makna Pendapatan Sebagai Pemberian Tuhan**

Pendapatan yang diterima oleh nelayan diyakini sebagai rezeki yang telah ditentukan oleh Tuhan. Dalam pandangan keagamaan, khususnya Islam, segala bentuk hasil usaha manusia tidak lepas dari kehendak dan pemberian Allah SWT. Dalam pemikiran nelayan, rezeki adalah anugerah bukan hanya hasil dari kerja keras. Mereka memaknai setiap hasil sebagai "pemberian Tuhan" yang tidak bisa dipaksakan. Dalam wawancara salah satu informan, Jamal Zaenong yang juga merupakan salah satu nelayan buruh di Desa Botutonuo mengungkapkan bahwa:

*Jamal Zaenong (nelayan:2025) "Kadang kita melaut seharian cuma dapat sedikit, tapi ya itu rezeki dari Allah. Yang penting usaha. Menurut saya pendapatan itu merupakan suatu pemberian tuhan, walaupun kita bekerja keras tapi jika pemberian tuhan sudah ditakarkan sedikit pasti hasilnya juga sedikit, dan walaupun kita malas-malasan tapi jika tuhan berkendak kita akan mendapatkan hasil yang banyak pasti pendapatannya juga akan diatas. Jadi pendapatan itu tergantung rezeki yang sudah diatur oleh tuhan"*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nelayan memandang pendapatan mereka bukan sekadar hasil kerja, melainkan juga bagian dari takdir dan pemberian Tuhan. Pandangan ini memberi mereka kekuatan spiritual dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, namun juga memerlukan pendekatan pembangunan yang memperkuat usaha mereka tanpa mengabaikan nilai-nilai religius.

Bagi nelayan, laut adalah ladang rezeki yang Tuhan ciptakan untuk dimanfaatkan. Ikan dan hasil laut lainnya adalah bentuk anugerah yang Tuhan sediakan, namun harus dijemput dengan kerja keras, doa, dan keikhlasan. Walau pendapatan dianggap sebagai pemberian Tuhan, bukan berarti manusia pasif. Di sinilah terlihat perpaduan antara ikhtiar (usaha) dan tawakal (pasrah kepada kehendak Tuhan). Ekspresi Ketidakpastian dan Keikhlasan Nelayan menyadari bahwa pendapatan yang mereka terima sangat tidak menentu. Faktor cuaca, musim ikan, dan harga pasar sangat mempengaruhi. Dalam penelitian Pak Anwar juga menyatakan dalam wawancaranya bahwa:

*Anwar (nelayan:2025) "Kadang kita sudah kerja keras, tapi hasilnya tidak seberapa. Tapi ya harus ikhlas. Karena laut itu tidak bisa ditebak."*

Dalam kondisi seperti ini, pendapatan juga dimaknai sebagai bentuk rezeki yang tidak sepenuhnya bisa dikontrol. Ada aspek spiritual dan keikhlasan yang mengiringi proses pencarian nafkah. Bagi nelayan, khususnya nelayan buruh mengungkapkan bahwa:

*(nelayan:2025) "Walaupun hasilnya tidak seberapa, tapi itu dari usaha sendiri. Kita nggak minta-minta, nggak tergantung orang. Itu yang bikin bangga"*

Pandangan bahwa pendapatan adalah pemberian Tuhan membentuk sikap sosial yang unik: kesabaran, solidaritas antar sesama, dan gaya hidup sederhana. Meskipun terdapat nelayan yang hidup dalam ketidakpastian ekonomi, mereka memiliki kekuatan batin yang kuat dan rasa syukur yang tinggi. Namun demikian, perlu dicatat bahwa persepsi ini juga bisa berdampak negatif jika membuat sebagian nelayan pasif atau tidak mau meningkatkan keterampilan karena merasa cukup dengan "rezeki seadanya". Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan nelayan harus tetap memperhatikan aspek spiritual.

Selain sebagai hasil usaha, para nelayan juga memaknai pendapatan sebagai *rezeki* pemberian dari Tuhan yang harus disyukuri. Ada kesadaran religius yang kuat bahwa sebesar apapun usaha manusia, hasil akhirnya tetap berada dalam kendali Tuhan. Ungkapan seperti "semua sudah ada yang atur" dan "rezeki tidak akan tertukar" sering muncul dalam narasi mereka.

Pemahaman ini menumbuhkan sikap ikhlas dan tawakal, terutama ketika hasil tangkapan sedikit atau cuaca tidak bersahabat. Keimanan ini juga mempengaruhi cara mereka memperlakukan pendapatan, misalnya dengan menyisihkan sebagian untuk sedekah atau berbagi dengan tetangga yang membutuhkan. Bagi mereka, rezeki yang berkah lebih penting daripada jumlah yang besar.\

### 3. Makna Pendapatan Sebagai Kebutuhan Hidup

Bagi nelayan, pendapatan memiliki makna praktis dan mendasar, untuk makan, membeli kebutuhan rumah tangga, membayar sekolah anak, dan memperbaiki alat melaut. Dalam kondisi cuaca ekstrem, ketika tidak bisa melaut, kebutuhan tetap harus dipenuhi, sehingga mereka sering berutang atau menjual aset kecil seperti peralatan rumah tangga. Artinya, pendapatan bukan hanya sebagai penghasilan, tapi sebagai penopang utama kehidupan. Tanpa pendapatan dari melaut, kehidupan keluarga nelayan akan terganggu secara langsung. Dari hasil wawancara mendalam, mayoritas nelayan mengungkapkan bahwa pendapatan adalah kebutuhan utama untuk menghidupi keluarga dan menjaga keberlangsungan hidup sehari-hari. Mereka tidak melihat pendapatan semata sebagai angka ekonomi, tetapi sebagai hasil dari kerja keras, bentuk tanggung jawab, dan rezeki dari Tuhan. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Hendrik yang merupakan salah satu nelayan di Botutonuo.

*Hendrik (nelayan:2025) "Kami melaut bukan untuk kaya, tapi agar dapur tetap terisi dan anak-anak bisa sekolah. Kami turun kelaut istilahnya makan gaji di perahunya orang adalah semata-mata untuk mencari sesuap nasi, tapi jika ada lebih kami tetap menyisihkan untuk tabungan dihari yang mendatang"*

Bentuk tanggung jawab terhadap keluarga Sebagian besar informan mengaitkan makna pendapatan dengan tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Kemampuan untuk memberikan nafkah membuat mereka merasa lebih bermartabat. Sebaliknya, saat hasil tangkapan menurun, banyak yang merasa stres atau malu karena tidak bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pendapatan menjadi wujud kasih sayang dan tanggung jawab moral terhadap keluarga. Penghasilan yang diperoleh dari laut tidak hanya mencukupi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga sebagai investasi untuk masa depan anak-anak mereka. Pendapatan juga menjadi simbol harapan bagi para nelayan untuk memperbaiki kualitas hidup. Pak Junaedi menyampaikan:

*"Saya dulu sebagai nelayan buruh, namun pelan-pelan nabung sampai bisa beli perahu. Sekarang anak saya juga sudah mulai ikut melaut. Mudah-mudahan ke depan bisa lebih baik."*

Dari wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa pendapatan dari hasil laut digunakan untuk menabung, membeli alat tangkap, membiayai pendidikan anak, bahkan dalam beberapa kasus untuk diversifikasi usaha agar tidak sepenuhnya bergantung pada laut.

Kemudian berdasarkan keseluruhan wawancara menunjukkan bahwa Dimensi selanjutnya adalah pandangan terhadap pendapatan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagian besar nelayan menggunakan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan primer seperti makanan, pendidikan anak, kesehatan, dan perawatan perahu atau alat tangkap.

Pendapatan juga menjadi dasar keberlangsungan hidup keluarga. Dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif, pengelolaan pendapatan menjadi sangat penting agar mampu mencukupi kebutuhan sepanjang tahun, termasuk saat musim paceklik (musim ikan sedikit). Karena itu, sebagian nelayan mulai menerapkan prinsip-prinsip sederhana akuntansi keluarga agar pengeluaran lebih terkontrol.

Secara realistis, hal ini dapat dijelaskan melalui pendekatan fenomenologi, di mana pengalaman nelayan dalam memperoleh dan memaknai pendapatan dibentuk oleh interaksi mereka dengan lingkungan fisik (laut), sosial (keluarga dan komunitas), serta spiritual (keimanan dan tawakal). Dengan demikian, pendapatan menjadi bagian dari struktur makna yang membentuk pola hidup mereka. Dari perspektif

pembangunan komunitas, makna pendapatan juga berkaitan erat dengan ketahanan keluarga dan keberlanjutan hidup di wilayah pesisir. Jika pendapatan stabil, maka akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan teknologi juga terbuka lebih luas.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna pendapatan bagi nelayan jauh melampaui aspek ekonomi. Ia mencerminkan kompleksitas kehidupan pesisir yang kaya akan nilai, simbol, pengalaman hidup, serta keterikatan sosial yang mendalam antarindividu dalam komunitas.

### **Implementasi Praktik Akuntansi Keuangan Terhadap Pendapatan Nelayan Buruh di Desa Bototonu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango**

Penelitian ini dilakukan terhadap sekelompok nelayan di Desa Bototonu dengan tujuan untuk memahami sejauh mana praktik akuntansi keuangan telah diterapkan dalam pengelolaan pendapatan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan telah menerapkan prinsip-prinsip akuntansi keuangan secara menyeluruh dalam pencatatan dan pengelolaan pendapatan mereka. Terdapat beberapa nilai-nilai yang sudah diterapkan secara informal dalam kehidupan ekonomi nelayan, seperti kejujuran dalam pembagian hasil tangkapan, dan tidak mencurangi timbangan. Namun, pencatatan pendapatan secara sistematis dengan pendekatan akuntansi keuangan, seperti pencatatan transaksi harian, pemisahan antara modal pribadi dan usaha, serta, masih sangat standar dilakukan. Salah satu informan (Yapin Katili) sebagai pemilik perahu mengungkapkan pernyataannya sebagai berikut:

*Yapin Katili (nelayan:2025) "Pencatatan laporan keuangan yang sistematis memiliki manfaat, yaitu dapat memberikan informasi kas yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan usaha pada suatu saat tertentu, dapat memberikan informasi keuangan mengenai hasil usaha dalam sekali perahu berlayar".*

Peneliti dapat memahami cara yang dilakukan pemilik perahu ini sangat mudah dan simple dengan harapan mampu untuk mencatat setiap transaksi keuangan dan mampu untuk memisahkan uang usaha dan modal pribadi. Untuk Pencatatan transaksi uang masuk dan uang keluar selalu dilakukan, salah satu pencatatannya yakni pada bulan Februari 2025. Berikut bentuk praktik akuntansi terhadap pendapatan nelayan di desa Bototonuo.

**Tabel 1. Laporan Pencatatan Akuntansi Nelayan Bototonuo**

Tanggal	Keterangan	Masuk	Keluar	Saldo
16/02/25	Saldo awal	Rp. 6.0000.0000		Rp. 6.000.000
16/02/25	konsumsi selama dilaut		Rp. 300.000	Rp. 5.700.000
16/02/25	Beli Rafiah Besar 1 Gulung		Rp. 35.000	Rp. 5.665.000
16/02/25	Karung 5 buah		Rp. 175.000	Rp. 5.490.000
16/02/25	Beli bensin		Rp. 100.000	Rp. 5.390.000
16/02/25	Beli solar		Rp. 50.000	Rp. 5.340.000
16/02/25	Beli alat mesin		Rp. 50.000	Rp. 5.290.000
16/02/25	Beli terpal		Rp. 250.000	Rp. 5.040.000
16/02/25	Beli jaring ikan		Rp. 400.000	Rp. 4.640.000
16/02/25	Beli kail		Rp. 150.000	Rp. 4.490.000
	<b>Jumlah</b>	<b>Rp. 6.000.000</b>	<b>Rp. 1.510.000</b>	<b>Rp. 4.490.000</b>

Dari pencatatan laporan diatas maka dapat dipahami bahwa nelayan yang menerapkan akuntansi keuangan cenderung memiliki pola hidup ekonomi yang lebih tertib, transparan, dan memiliki orientasi keberkahan, bukan semata-mata keuntungan materi. Hal ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi keuangan sangat relevan dan aplikatif. Dalam praktiknya, akuntansi keuangan mengatur pencatatan aset, liabilitas, pendapatan, dan kewajiban (termasuk zakat) dengan prinsip musyarakah (kerjasama), mudharabah (bagi hasil), dan amanah. Jika prinsip-prinsip ini diterapkan oleh nelayan, terutama yang bekerja secara kelompok atau dalam perahu milik bersama, maka konflik dan kecurigaan terkait pembagian hasil bisa diminimalisasi.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa sebagian nelayan telah menerapkan praktik pencatatan akuntansi secara sederhana namun konsisten. Praktik ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mengelola hasil usaha perikanan secara lebih terstruktur, terutama ketika nelayan mulai menyadari pentingnya mengetahui arus kas masuk dan keluar, keuntungan usaha, serta perencanaan keuangan jangka panjang.

Nelayan yang telah menerapkan pencatatan akuntansi umumnya memiliki kesadaran bahwa usaha perikanan bukan hanya kegiatan menangkap ikan, tetapi juga bentuk usaha ekonomi yang memerlukan manajemen. Kesadaran ini tumbuh dari pengalaman menghadapi ketidakpastian pendapatan harian serta kebutuhan untuk mengelola modal, seperti biaya bahan bakar, perbaikan perahu, upah awak, hingga pembelian alat tangkap.

Pencatatan yang dilakukan nelayan masih bersifat manual dan sederhana, menggunakan buku tulis atau catatan harian. Meskipun belum memenuhi standar akuntansi formal seperti yang diterapkan oleh entitas usaha besar, namun catatan tersebut sudah mencerminkan prinsip dasar akuntansi: pencatatan transaksi, penghitungan keuntungan, dan kontrol pengeluaran.

Praktik akuntansi yang diterapkan oleh sebagian nelayan menunjukkan adanya transformasi positif dalam pengelolaan usaha perikanan. Meski masih sederhana, pencatatan keuangan telah membantu nelayan dalam mengambil keputusan ekonomi yang lebih bijak, memperbaiki manajemen usaha, serta meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan berkelanjutan, nelayan dapat meningkatkan kapasitas ekonomi mereka melalui penerapan praktik akuntansi yang sesuai dengan kondisi lokal.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menemukan bahwa pendapatan bagi para nelayan memiliki makna yang mendalam dan multidimensional. Pendapatan tidak hanya dipandang sebagai hasil ekonomi semata, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang hidup dalam keseharian mereka. Pendapatan dipahami oleh nelayan sebagai buah dari kerja keras yang mereka lakukan di laut, menghadapi risiko alam dan ketidakpastian hasil tangkapan. Mereka melihat aktivitas melaut sebagai bentuk perjuangan untuk mencukupi kebutuhan keluarga, mempertahankan tradisi, dan menjaga kehormatan sebagai pencari nafkah utama. Hal ini menumbuhkan sikap syukur, tawakal, dan rendah hati dalam menerima hasil tangkapan berapa pun jumlahnya. Pendapatan juga dimaknai sebagai sarana utama untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup, seperti makan, pendidikan anak, kesehatan, dan perbaikan alat tangkap. Dalam konteks ini, pendapatan memiliki nilai praktis yang tinggi karena berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup keluarga nelayan.

Penelitian ini jugas masih jauh dari kata sempurna sehingganya masih terdapat beberapa kendala dari segi waktu pelaksanaan penelitian, metode yang digunakan, lokasi dan tentunya informan yang digunakan. Sehingganya kedepan perlu adanya pengembangan untuk penelitian selanjutnya. Demi tercapainya kemakmuran dalam pendapatann nelayan yang efektif dan efisien guna untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam meningkatkan taraf hidup diBotutonuo, maka harus ada peningkatan didalam beberapa hal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abudi, M. K., Ahmad, N. F., Pasingi, N., & Kadim, M. K. (2022). Keragaan Spesies Fitoplankton Di Teluk Gorontalo. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 14(3), 273–277.
- Akbar, Ali. 2009. Akuntansi Keuangan. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Ali Maulidi, (2014) Akuntansi keuangan : Pendekatan Normatif, Historis dan Aplikatif: *Jurnal Ekonomi Islam* (Vol. 1 no.1,)
- Amali, M. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kabupaten Tanjung Timur. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 6(1), 88-95.
- Azis, A. Y. (2021). Perkembangan Teknologi Alat Tangkap Ikan Nelayan Di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2001 – 2013. *AVATARA. E-Journal Pendidikan Sejarah*, Volume 11,.
- Boari, Y., Ilindamon, A., & Rumaropen, L. D. (2022). Peran Kelompok Usaha Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan Nelayan Di Desa Adoki Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor. *Journal Of Economics Review (Joer)*, 2(2), 61–73. <https://doi.org/10.55098/joer.2.2.61-73>
- BPS Indonesia. 2016. Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2016. In Buletin tataruang BKPRN
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanudin. A.I. (2018). Teori Akuntansi. (hlm. 180). Yogyakarta: Cetta Media.
- Hendra Harmain, et.al., Akuntansi keuangan Di Indonesia (Medan: Madenatera, 2019).
- Kadim, M.K., Pasingi, N., Arsad, S. (2019). Horizontal distribution of chlorophyll-a in the Gorontalo Bay. *Nature Environment and Pollution Technology*, 18(4), 1381-1385.
- Kono, S., Tiopo, A. K., Pasingi, N., & Khair, M. (2021). Kelimpahan dan Indeks Ekologis Perifiton di Sungai Bone Kabupaten Bone Bolango Gorontalo. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 5(3), 235–244.
- Kusnadi, Akar Kemiskinan Nelayan. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. London: SAGE Publications.
- Maleong, L. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung Remaja Rosdaktya
- Mankiw, N. G. (2017). *Pengantar Ekonomi Makro* (Edisi Ketiga). Jakarta: Salemba Empat.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, M. 2006. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi Empat. BPFE. Yogyakarta.

- Mustika, P. L. K., Wonneberger, E., Erzini, K., & Pasingi, N. (2021). Marine megafauna bycatch in artisanal fisheries in Gorontalo, northern Sulawesi (Indonesia): An assessment based on fisher interviews. *Ocean and Coastal Management*, 208(February), 105606.
- Padja, F., Polamolo, A. I., Kadim, M. K., & Pasingi, N. (2021). Competition of the Macrozoobenthos in the River in Tolomato Village, Central Suwawa District, Bone Bolango Regency, Gorontalo Province. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 5(4), 357–362.
- Prasetyo, Whedy (2020). Akuntansi Kelautan dan Perikanan Biru Berbasis Konsep Hasil Maksimum Lestari Wilayah. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 4(3), September 2020, 360-371.
- Purwanto, H. (2019). “Transformasi Sosial Ekonomi Nelayan Tradisional ke Nelayan Modern di Indonesia.” *Jurnal Sosiologi Maritim*, 6(1), 55–68.
- Rahim, A. (2018). The Empowerment Strategy of The Traditional Fisherman’s Wives in The Coastal Area of Barru Regency, South Sulawesi. *Journal of Socioeconomics and Development* Vol. 1 No.1 2018.
- Rakasiwi, L.S., & Kautsar, A. (2021). Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi Terhadap Status Kesehatan Individu di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 5(2), 146-157
- Rocha, J. M., Guillen, J., & Pallezo, R. (2018). (Blue) Growth accounting in small-scale European Union fleets. *Marine Policy*, 100(July), 200–206.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Setiawan, B. (2016). *Buruknya Sistem Bagi Hasil Nelayan Tradisional di Pantai Utara Jawa*. *Jurnal Sosiologi Masyarakat Pesisir*, 5(1), 1–12.
- Sofyan Syafril Harahap, (2014) *Akuntansi Islam*: Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, S. (2016). *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Triuwono, Iwan . *Akuntansi keuangan Perspektif, Metodologi dan Teori*. 2 ed. Depok: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Wardhana, A. (2020). "Pengaruh Modal Kerja, Tenaga Kerja, dan Pengalaman (Lama Kerja) Terhadap Pendapatan Nelayan Bagang Tancap Di Kabupaten Tanah Bumbu." *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 3(1), 63-79.
- Wuryandini, Ayu R, dan Lukman Pakaya. “The Meaning of Profit In Immigrant Java Perspective In Gorontalo,” *International Journal Of Accounting & Finance in Asia Pacific*, 3, no. 1 (2020). <http://www.ejournal.aibpm.org/index.php/IJAFAP/article/view/715>.
- WWF Indonesia. (2020). *Perikanan Berkelanjutan dan Teknologi Penangkapan Ikan*. Jakarta: WWF-Indonesia.